I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seringkali kita melihat seseorang yang memiliki penghasilan lebih besar tetapi *asset* atau hartanya lebih sedikit dibandingkan orang lain yang penghasilannya lebih sedikit. Salah satu penyebabnya adalah gaya hidup yang boros dan tanpa perhitungan, sehingga sedikit atau tidak ada bagian lagi yang dapat ditabung. Bila anda merencanakan untuk menabung, ada beberapa pilihan tabungan yang ditawarkan oleh bank-bank, baik bank pemerintah, bank swasta nasional, maupun bank asing. Namun, besarnya bunga tabungan yang diberikan oleh pihak bank hanya berkisar antara 0 – 5% per tahun, seringkali bunga tersebut tidak menutupi biaya administrasi bulanan yang dibebankan pihak bank kepada penabung. Atau anda dapat pula mempertimbangkan untuk mulai melakukan investasi.

Berinvestasi berarti kita menanamkan sejumlah uang atau membeli suatu *asset* dengan maksud memperoleh nilai tambah atau keuntungan di kemudian hari. Dalam berinvestasi selalu ada risiko kerugian yang mungkin saja dialami. Suatu investasi yang dapat memberi peluang keuntungan lebih besar, biasanya akan diikuti dengan risiko kerugian yang lebih besar pula.

Secara umum investasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu *real asset investment* dan *financial asset investment. Real asset investment* adalah komitmen mengikatkan

asset pada sektor riil. Seperti diketahui, istilah sektor riil sering digunakan untuk menunjukkan sektor di luar keuangan, seperti perdagangan, industri, pertanian, dan lain sebagainya. Dengan demikian, investasi pada sektor riil adalah komitmen mengikatkan *asset* di luar sektor keuangan, atau dapat juga diartikan sebagai investasi pada kegiatan ekonomi seperti: produksi dan perdagangan baik barang maupun jasa. Sedangkan *financial asset investment* adalah bentuk investasi pada sektor keuangan, yaitu investor menginvestasikan *asset* yang dimilikinya pada berbagai sarana investasi sektor keuangan, seperti deposito, reksadana, saham, forex, obligasi.

Salah satu sarana investasi sektor keuangan tersebut yang saat ini mulai diminati oleh masyarakat adalah investasi di pasar modal. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), *equity* (saham), reksadana, instrument derivatif (*option*, *futures*) maupun instrumen lainnya. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 mendifinisikan pasar modal sebagai "kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek".

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha bagi perusahaan atau pemerintah untuk mendapatkan dana dari masyarakat melalui penjualan saham atau surat hutang (obligasi). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan

modal kerja, dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk berinvestasi dengan cara membeli saham atau obligasi yang dijual oleh perusahaan atau pemerintah. Mereka menginvestasikan dana mereka dengan harapan mendapatkan *return* berupa dividen dan *capital gain*.

Perkembangan pasar modal di Indonesia beberapa tahun ini mengalami perkembangan yang cukup pesat antara periode tahun 2002 - 2007. Hal ini dapat terlihat dari jumlah volume perdagangan, nilai transaksi, jumlah emiten yang mencatatkan sahamnya di bursa, kapitalisasi pasar dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang cenderung meningkat.

Setelah mengalami kenaikan (*bullish*) selama tahun 2007 hingga awal tahun 2008, akhirnya lambat laun pada pertengahan 2008 IHSG mengalami penurunan (*bearish*). Hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis kredit perumahan (*supreme mortgage*) di Amerika Serikat yang berdampak ke perdagangan saham di berbagai bursa efek di dunia begitu pula di Indonesia. Namun, pada pertengahan tahun 2009 IHSG kembali menguat dan berada pada kisaran 2400-2500. Dengan kembali naiknya IHSG berarti menandakan kembali bergairahnya pasar modal di Indonesia.

Salah satu saham yang cukup menarik minat para investor adalah saham-saham sektor pertambangan. Beberapa tahun belakangan ini, kinerja serta harga saham-saham industri pertambangan di Indonesia mengalami pasang surut seiring dengan perekonomian dunia dan perekonomian Indonesia. Tapi, secara umum harga

saham pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami kenaikan sejalan dengan tren naik pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Faktor yang menjadi penggerak saham-saham pertambangan adalah pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia, dimana dengan tumbuhnya ekonomi suatu negara maka negara tersebut membutuhkan sumber energi (minyak bumi, batu bara dan gas) yang cukup besar untuk menjalankan pembangkit listrik. Dengan semakin banyaknya permintaan akan minyak bumi, batu bara dan gas, maka harga komoditas tersebut akan menjadi naik. Naiknya harga minyak bumi, batu bara, dan gas tentunya akan menaikkan laba perusahaan-perusahaan petambangan minyak bumi, batu bara dan gas. Naiknya laba perusahaan-perusahaan pertambangan menarik investor untuk membeli saham-saham pertambangan, terutama pertambangan minyak dan gas bumi serta batubara, akibatnya harga saham perusahaan tersebut menjadi naik. Sementara itu kinerja saham-saham perusahaan pertambangan lainnya selain perusahaan tambang minyak bumi, batu bara dan gas, sebagaimana biasanya akan mengikuti performa saham-saham perminyakan, batu bara dan gas.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan pertambangan dibagi menjadi empat industri, yaitu: pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya, serta pertambangan batu-batuan. Berikut ini adalah daftar perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di BEI.

No	Nama Perusahaan	Kode Perdagangan
Pertambangan Batu Bara		
1	Adaro Energy Tbk	ADRO
2	ATPK Resources Tbk	ATPK
3	Bumi Resources Tbk	BUMI
4	Bayan Resources Tbk	BYAN
5	Darma Henwa Tbk	DEWA
6	Garda Tujuh Buana Tbk	GTBO
7	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
8	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI
9	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK
10	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA
11	Petrosea Tbk	PTRO
Pertambangan Minyak dan Gas Bumi		
12	Ratu Prabu Energy Tbk	ARTI
13	Elnusa Tbk	ELSA
14	Energi Mega Persada Tbk	ENRG
15	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
16	Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS
Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya		
17	Aneka Tambang Tbk (Persero)	ANTM
18	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA
19	INCO Tbk	INCO
20	Timah Tbk	TINS
Pertambangan Batu-batuan		
21	Central Korporindo Int. Tbk	CNKO
22	Citatah Industri Marmer Tbk	CTTH
23	Mitra Investindo Tbk	MITI

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2010

Dari 4 perusahaan emiten dari sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI, ada 3 perusahaan yang masuk kedalam indeks LQ45 yaitu PT Aneka Tambang Tbk (Persero), PT International Nickel Indonesia Tbk, dan PT Timah Tbk artinya perusahaan ini telah terbukti memiliki tingkat likiuditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang cukup besar. Hal ini tentu menjadi pemikat bagi para investor karena perusahaan ini diperkirakan dapat memberikan *capital gain* yang cukup besar bagi investor. Penelitian ini ingin meneliti kewajaran saham

sektor pertambangan logam dan mineral sejak tahun 2006-2009 sehingga Cita Mineral Investindo tidak termasuk dalam sampel penelitian karena perusahaan ini baru masuk kedalam sektor penambangan logam dan mineral sejak tahun 2008 setelah perusahaan merubah bisnis inti dari perusahaan furniture menjadi perusahaan investasi di bidang pertambangan. Berikut tabel perkembangan kapitalisasi pasar dari ketiga perusahaan pertambangan logam dan mineral dari tahun 2006-2009.

Tabel 2. Tabel Perkembangan Kapitalisasi Pasar ANTM, INCO, dan TINS 2006-2009

No	Nama Perusahaan	Kapitalisasi Pasar (Triliyun Rp)							
		2006	%	2007	%	2008	%	2009	%
1	Aneka Tambang Tbk	15.261	1,22	42.685	2,15	10.397	0,97	20.985	1,04
2	International Nickel Indonesia Tbk	30.803	2,47	95.637	4,81	19.177	1,78	36.268	1,80
3	Timah Tbk	2.227	0,18	14.445	0,73	5.436	0,50	11.073	0,55
	Market Total (IHSG)	1.249.074		1.988.356		1.076.491		2.019.375	

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2010

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai kapitalisasi pasar ketiga perusahaan pertambangan logam dan mineral mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh fluktuasi harga pasar saham tersebut dan jumlah saham yang beredar. Kapitalisasi pasar yang besar menunjukkan harga saham yang tinggi dan likuiditas yang baik.

PT International Nickel Indonesia Tbk (INCO) merupakan salah satu produsen nikel di dunia yang melakukan penambangan biji nikel di Indonesia. Berikut ini perkembangan laba bersih setelah pajak, perkembangan dividen tunai yang dibagikan, dan perkembangan harga saham PT International Nickel Indonesia Tbk ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak, Jumlah Dividen Tunai yang Dibagikan, dan Harga Saham PT INCO Tbk periode 2006-2009.

Tahun	Laba Bersih (Ribuan US $)	Perubahan (%)	Dividen Tunai (Ribuan US $)	Perubahan (%)	Harga Saham Per 31 Des (Dalam Rp)	Perubahan (%)
2006	513.358	-	109.300	-	31.000	-
2007	1.173.036	128,50	1.469.286	1.244,27	96.250	210,48
2008	359.316	-69,36	224.960	-84,69	1.930	-97,99
2009	170.417	-52,57	109.995	-51,10	3.650	89,12

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2010

Tabel 3 menunjukkan pada tahun 2007 laba bersih, jumlah pembagian dividen tunai, dan harga saham PT INCO Tbk mengalami kenaikan yang sangat signifikan, yaitu masing-masing sebesar: 128,5%, 1.244,27%, 210,48%. Namun, pada tahun 2008 jumlah laba bersih, dividen tunai, dan harga saham PT INCO Tbk mengalami penurunan cukup drastis, yaitu masing-masing sebesar: -69,36%, -84,69%, -97,99%. Namun penurun harga saham TINS yang cukup drastis disebabkan pemecahan saham (*stock split*) dengan perbandingan 1:10.

Selain INCO perusahaan yang juga melakukan kegiatan penambangan nikel adalah PT Aneka Tambang Tbk. Perusahaan yang 65% kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia ini, selain nikel juga melakukan kegiatan penambangan emas dan alumunium. Berikut ini perkembangan laba bersih setelah pajak, dividen tunai yang dibagikan, dan harga saham PT Aneka Tambang Tbk ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak, Jumlah Dividen Tunai yang dibagikan, dan Harga Saham PT ANTM Tbk periode 2006-2009.

Tahun	Laba Bersih (Ribuan Rp)	Perubahan (%)	Dividen Tunai (Ribuan Rp)	Perubahan (%)	Harga Saham Per 31 Des (Dalam Rp)	Perubahan (%)
2006	1.552.777.647	-	286.258.227	-	8.000	-
2007	5.132.460.443	230,53	621.110.923	116,97	4.475	-44,06
2008	1.368.139.165	-73,34	2.052.984.177	230,53	1.090	-75,64
2009	604.307.088	-55,83	547.255.666	-73,34	2200	101,83

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2010

Tabel 4 menunjukkan laba bersih ANTM pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 230,53% dan mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 73,34%. Sedangkan, dividen tunai yang dibagikan mengalami kenaikan yaitu sebesar 116,97% pada tahun 2007 dan 230,53% pada tahun 2008. Sedangkan, harga saham ANTM cenderung mengalami penurunan pada akhir tahun, yaitu Rp 8.000 pada akhir 2006 turun menjadi Rp 4.475 pada akhir tahun 2007, hal ini terjadi karena adanya *stock split* dengan perbandingan 1:5 pada saat harga saham ANTM Rp 13.250 sehingga harga saham ANTM menjadi Rp 2.650 setelah *stock split* tersebut. Lalu kemudian, harga saham ANTM turun menjadi Rp 1.090 pada akhir tahun 2008 akibat adanya krisis *supreme mortgage*.

Selain INCO dan ANTM perusahaan yang tergabung dalam sektor pertambangan logam dan mineral di Bursa Efek Indonesia adalah PT Timah Tbk (TINS). Saat ini PT Timah Tbk dikenal sebagai perusahaan penghasil logam timah terbesar di dunia dan sedang dalam proses mengembangkan usahanya di luar penambangan timah dengan tetap berpijak pada kompetensi yang dimiliki dan dikembangkan. Berikut ini perkembangan laba bersih, jumlah dividen tunai yang dibagikan, dan harga saham PT Timah Tbk ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak, Jumlah Dividen Tunai yang dibagikan, dan Harga Saham PT Timah Tbk periode 2006-2009.

Tahun	Laba Bersih (Jutaan Rp)	Perubahan (%)	Dividen Tunai (Jutaan Rp)	Perubahan (%)	Harga Saham Per 31 Des (Dalam Rp)	Perubahan (%)
2006	208.147	-	50.758	-	4.425	-
2007	1.784.594	757,37	104.074	105,04	28.700	548,59
2008	1.342.358	-24,78	892.296	757,37	1.080	-96,24
2009	313.751	-76,63	670.531	-24,85	2000	85,18

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2010.

Tabel 5 menunjukkan kenaikan laba bersih PT Timah Tbk pada tahun 2007 sebesar 757,37% dan turun sebesar 24,78% pada tahun 2008. Dividen tunai yang dibagikan mengalami kenaikan antara tahun 2006-2008 yaitu masing-masing sebesar 105,04% pada tahun 2007 dan 757,37% di tahun 2008, kemudian turun sebesar 24,85% di tahun 2009.. Sedangkan harga saham TINS pada akhir tahun 2006 yaitu Rp 4.425 kemudian naik menjadi Rp 28.700 pada akhir tahun 2007. Dan turun menjadi Rp 1.080 pada akhir tahun 2008 yang disebabkan pemecahan saham (*stock split*) dengan perbandingan 1:10 di harga Rp 29.400 pada 8 Agustus 2008 sehingga harga saham TINS menjadi Rp 2.950 setelah *stock split* tersebut.

Dari data-data ketiga perusahaan di atas menunjukkan bagaimana perubahan dividen berpengaruh terhadap harga saham ketiga perusahaan tersebut dimana kenaikan dividen menyebabkan kenaikan harga saham demikian sebaliknya. Namun hal ini tidak terjadi pada ketiga perusahaan di tahun 2009 karena sekalipun dividennya turun namun harga sahamnya tetap naik. Fluktuasi dividen ketiga perusahaan tersebut jika dihubungkan dengan harga saham maka dapat dilihat fenomena yang terjadi dimana penurunan dividen tidak sepenuhnya membuat harga aktual saham juga turun.

Karena dividen terkadang tidak berbanding lurus dengan *return*, maka dalam menentukan suatu saham yang akan dibeli pada dasarnya harus dinilai terlebih dahulu agar terhindar dari unsur spekulasi dan menghindari kerugian yang tak diharapkan.

Harga yang tercipta di bursa adalah harga yang terjadi berdasarkan permintaan dan penawaran, namun harga saham terkadang tidak mencerminkan kondisi

perusahaan yang sebenarnya. Saham bisa dibeli di atas, sama, atau di bawah harga wajarnya. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui harga wajar dari saham sesuai dengan kondisi emiten. Menurut Arthur Keown, penilaian harga wajar saham adalah proses membandingkan nilai riil suatu saham dengan harga yang berlaku di pasar. Sedangkan menurut Andy Porman Tambunan, penilaian saham (valuasi) adalah nilai sekarang (*present value*) dari arus kas imbal hasil yang diharapkan (*expected cash flows*).

Secara garis besar, ada dua metode analisis yang sering digunakan untuk menilai harga suatu saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental adalah analisis dilakukan berdasarkan data keuangan perusahaan untuk menghitung nilai intrinsik perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting karena laporan keuangan menggambarkan aspek fundamental perusahaan yang bersifat kuantitatif.

Sedangkan, analisis teknikal lebih mempelajari perilaku pemain pasar untuk memprediksi pergerakan harga saham. Asumsinya, pasar sempurna dan mencerminkan seluruh kondisi. Analis teknikal menaruh perhatian utama pada pergerakan harga saham yang terjadi di pasar dan mempelajari pola berpikir atau perilaku pihak-pihak lain yang terlibat di bursa. Lalu kemudian dapat diprediksi pergerakan harga saham melalui data-data yang tersaji dalam bentuk grafik (*charts*) yang akan membentuk suatu pola tertentu.

Analisis fundamental bertolak belakang dengan analisis teknikal, bila analisis teknikal lebih banyak menggunakan data-data pasar, biasanya data yang digunakan adalah harga saham, volume transaksi, nilai transaksi. Maka analisis

fundamental menggunakan indikator-indikator keuangan perusahaan untuk menganalisis harga saham sebuah perusahaan sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah harga saham wajar (*fair*), terlalu tinggi (*overvalued*), atau terlalu rendah (*undervalued*).

Berdasarkan alasan dan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul: **"Analisis Fundamental Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pertambangan Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia".**

1.2 Permasalahan

Investasi secara garis besar adalah kegiatan mengorbankan nilai rupiah saat ini untuk mendapatkan nilai rupiah di masa depan. Terdapat dua hal dasar yang selalu dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi yaitu risiko dan *return*. Investor yang rasional akan berusaha memaksimalkan *return* yang akan diterima di masa yang akan datang dengan mengambil risiko sekecil-kecilnya. Untuk tujuan maksimalisasi *return* investasinya investor membutuhkan informasi dan kepintaran pasar dalam mengambil keputusan. Informasi dibutuhkan untuk membentuk sebuah *portofolio* yang paling menguntungkan sesuai dengan preferensi risikonya. Informasi akuntansi merupakan bagian yang terpenting dari seluruh informasi yang diperlukan investor. Informasi akuntansi yang berhubungan dengan informasi keuangan dari suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Namun, seringkali investor tidak memperhatikan informasi keuangan yang tersedia dalam

laporan keuangan sehingga mereka terkesan seperti sedang berspekulasi. Investor-investor bodoh yang berspekulasi tersebut dapat ditipu oleh investor yang lebih pintar sehingga konsep pasar efisien tidak terjadi.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan mendasari penulis untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut:

”Bagaimana besarnya nilai interinsik saham bila dibandingkan dengan harga pasarnya pada perusahaan sektor pertambangan logam dan mineral dan keputusan investasi yang diambil oleh investor?”

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan emiten yang terbaik diantara ketiga perusahaan bidang pertambangan logam dan mineral yang digambarkan dalam rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar untuk periode tahun 2006-2009.
2. Untuk mengetahui nilai intrinsik melalui analisis sekuritas individu yang dibandingkan dengan harga pasar saham.
3. Untuk mengetahui keputusan investasi yang diambil berdasarkan rekomendasai jual (*sell*), tahan (*hold*), beli (*buy*).

1.4 Kerangka Pemikiran

Analisis fundamental adalah analisis yang mempelajari data-data perusahaan, kekayaan, penjualan, pendapatan, produk dan penyerapan pasar, evaluasi manajemen perusahaan, membandingkan dengan pesaingnya dan memperkirakan nilai intrinsik dari saham perusahaan tersebut. Salah satu aspek penting dalam analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan, atau posisi dan arah perusahaan. Analisis fundamental dilakukan untuk mengidentifikasikan prospek perusahaan lewat analsis terhadap faktor yang mempengaruhinya seperti aktiva, laba, dividen, prospek manajemen perusahaan, yaitu mengidentifikasi saham mana saja yang memiliki prospek di masa depan atau mengidentifikasi saham mana saja yang tidak mempunyai harga tepat di pasar.

Karakterisitik analisis yaitu setiap investor yaitu makhluk rasional, mempelajari hubungan harga saham dengan kondisis pasar, dan berasumsi bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan untuk meningkatkan nilai di kemudian hari.

Proses analisis keputusan investasi berdasarkan pendekatan Analisis Fundamental meliputi:

1. Mengetahui kinerja keuangan emiten melalui analisis laporan keuangan emiten, termasuk analisis laporan keuangan yang diproyeksikan ke periode yang akan datang, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan emiten dibandingkan melalui perbandingan internal dan eksternal (emiten lain atau industri sejenis).

2. Menentukan nilai intrinsik efek emiten melalui analisis sekuritas individu, dengan membandingkan apakah harga pasar per saham suatu emiten tidak tepat (terlalu endah atau terlalu tinggi).
3. Pengambilan keputusan berdasarkan rekomendasi: beli (*buy*), tahan (*hold*), jual (*sell*).

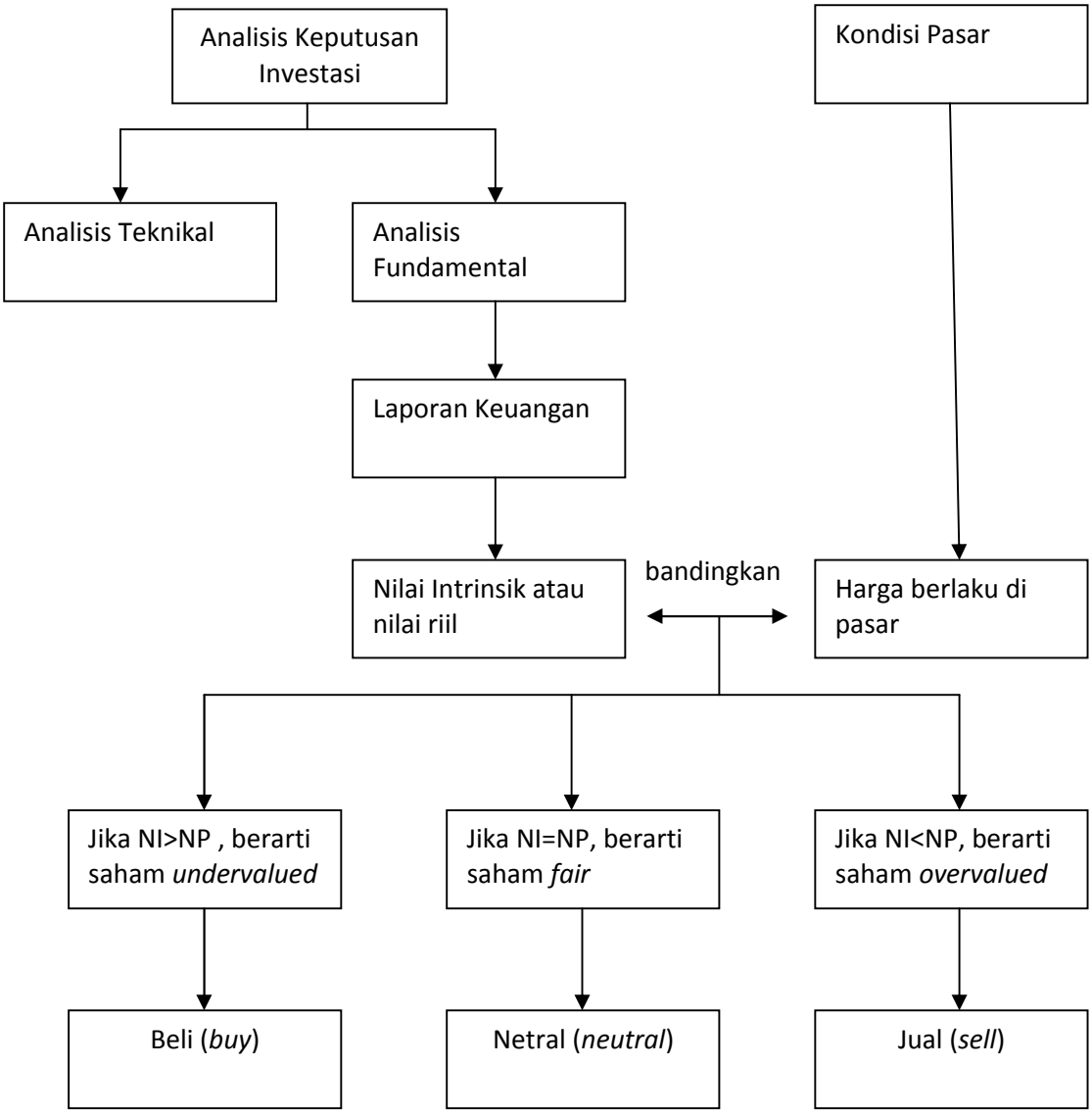

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I	:	Pendahuluan Bagian ini terdiri dari Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan Penulisan, Kerangka Pemikiran, Hipotesis, Metode Penelitian, Alat Analisis, dan Sistematika Penulisan.
Bab II	:	Landasan Teori Bagian ini berisikan teori-teori dalam manajemen keuangan yang berkaitan dengan pokok bahasan.
Bab III	:	Metode Penelitian Bagian ini berisi tentang gambaran mengenai teknik pengumpulan data, serta alat analisis yang digunakan dalam penelitian.
Bab IV	:	Hasil Perhitungan dan Pembahasan Bagian ini berisikan uraian hasil perhitungan dan pembahasan dengan menggunakan alat analisis yang digunakan.
Bagian V	:	Simpulan dan Saran Bagian ini berisikan simpulan dari hasil pembahasan dan saran sebagai sumbangan pemecahan masalah yang ada.